

Nilai-Nilai Neurosains dalam Hadits tentang Pengasuhan Anak Usia Dini

Darmawati^{1*}, Nurhana², Husnul Junaid³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Article Info

Keywords:

Neuroscience;
Hadith;
Parenting;
Early Childhood Education;
Brain
Development,

ABSTRACT

The development of neuroscience has provided new insights into the importance of stimulation, experience, and environment in shaping the structure and function of the brain during early childhood. At the same time, Islam, through the traditions (hadiths) of Prophet Muhammad (peace be upon him), has long promoted various parenting principles that emphasize affection, role modeling, positive communication, habituation of worship, appreciation of children's play activities, and the development of fitrah as the innate human potential. This study aims to analyze the neuroscience values embedded in the hadiths concerning early childhood parenting and to examine their relevance to contemporary neuroscience findings. This study employed a qualitative approach using a library research method. Primary data were obtained from the hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him) related to child-rearing and education, while secondary data were collected from books, scientific journals, and previous studies discussing neuroscience, child brain development, developmental psychology, and Islamic education. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis and thematic analysis to identify the relationship between parenting values in the hadiths and concepts in neuroscience. The findings reveal that the hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him) contain various neuroscience-related values that are highly relevant to early childhood development. The value of affection in the hadiths is closely associated with the formation of secure attachment, which supports children's emotional development and mental well-being. Parental role modeling in the hadiths aligns with the mirror neuron theory, which explains learning through observation and imitation. The Prophet's positive communication style is related to the development of emotional regulation through the optimization of prefrontal cortex functions. Furthermore, the concept of play in the hadiths contributes to brain stimulation by strengthening neural connections and enhancing cognitive functions. The habituation of worship practices taught by the Prophet is associated with the concept of neuroplasticity, which supports character formation and self-regulation. In addition, the concept of fitrah in the hadiths corresponds to the theory of children's neurological potential, emphasizing the significant role of the environment in optimizing innate abilities. This study concludes that there is a strong integration between the hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him) and modern neuroscience findings in the field of early childhood parenting. These findings indicate that Islamic parenting principles possess not only spiritual and moral dimensions but also scientific relevance in supporting brain development and character formation in children. Therefore, the integration of hadith and neuroscience can serve as a foundation for developing an Islamic parenting model that is aligned with the developmental needs of children in the contemporary era.

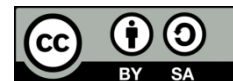
Article history:

Received 02 01, 2026

Revised 03 25, 2026

Accepted 04 10, 2026

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Darmawati
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: darmaammar@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan anak usia dini. Salah satu cabang ilmu yang mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir adalah neurosains. Neurosains merupakan disiplin ilmu yang mempelajari struktur, fungsi, perkembangan, serta cara kerja sistem saraf dan otak manusia. Dalam konteks pendidikan, neurosains memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana proses belajar terjadi, bagaimana pengalaman memengaruhi perkembangan otak, serta bagaimana lingkungan dan pola pengasuhan berperan dalam membentuk karakter, emosi, dan kemampuan kognitif anak.



Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun dan sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Periode ini sering disebut sebagai *golden age* atau masa emas, karena pada fase ini otak anak berkembang hingga mencapai sekitar 80 persen dari kapasitas otak orang dewasa. Berbagai penelitian neurosains menunjukkan bahwa kualitas stimulasi yang diterima anak pada masa ini akan memengaruhi pembentukan jaringan saraf (*neural connections*) yang menjadi dasar bagi kemampuan berpikir, berbahasa, bersosialisasi, serta pengendalian emosi di masa mendatang (Umam et al., 2026). Oleh karena itu, pengasuhan yang tepat menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini.

Dalam perspektif neurosains, perkembangan otak anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Hubungan emosional yang hangat antara anak dan orang tua, komunikasi yang positif, stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan, serta pembiasaan perilaku yang baik terbukti mampu memperkuat koneksi antarsel saraf dan mendukung perkembangan fungsi-fungsi eksekutif otak (Perry & Winfrey, 2021). Sebaliknya, pola pengasuhan yang penuh tekanan, kekerasan verbal maupun fisik, serta kurangnya perhatian emosional dapat menghambat perkembangan otak dan berdampak negatif terhadap kesehatan mental anak pada masa berikutnya. (Maghfiroh, 2026)

Menariknya, prinsip-prinsip pengasuhan yang saat ini banyak dijelaskan dalam kajian neurosains modern sesungguhnya telah diajarkan dalam Islam melalui Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW sejak lebih dari empat belas abad yang lalu. Rasulullah SAW dikenal sebagai sosok pendidik yang sangat memperhatikan perkembangan anak. Berbagai hadis menggambarkan bagaimana beliau memperlakukan anak-anak dengan penuh kasih sayang, memberikan penghargaan terhadap perasaan mereka, membangun komunikasi yang lembut, mengajarkan nilai-nilai agama secara bertahap, serta memberikan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu hadis yang menunjukkan pentingnya kasih sayang dalam pengasuhan anak adalah sabda Rasulullah SAW:

"Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi." (HR. Bukhari dan Muslim) (Muhammad Hafizh & Fitri A, 2026)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang merupakan fondasi utama dalam hubungan antara orang tua dan anak. Dalam perspektif neurosains, kasih sayang yang diwujudkan melalui sentuhan, pelukan, perhatian, dan komunikasi positif dapat meningkatkan produksi hormon oksitosin yang berperan dalam membangun rasa aman (*secure attachment*), mengurangi stres, serta mendukung perkembangan jaringan saraf pada otak anak. (Kurniawati et al., 2024) Dengan demikian, terdapat keselarasan antara ajaran hadis dan temuan ilmiah modern mengenai pentingnya hubungan emosional yang sehat dalam perkembangan anak usia dini.

Selain itu, Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan anak. Anak-anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa yang berada di sekitarnya. Dalam kajian neurosains, fenomena ini dikenal dengan konsep *mirror neuron* atau neuron cermin, yaitu sel saraf yang memungkinkan seseorang mempelajari perilaku melalui proses observasi dan imitasi. Temuan ini memperkuat prinsip pendidikan Islam yang menjadikan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode utama dalam pembentukan karakter anak.

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang berbasis nilai-nilai spiritual dan religius berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Pendidikan agama yang diberikan sejak usia dini tidak hanya membentuk perilaku religius, tetapi juga membantu perkembangan fungsi kontrol diri, empati, kesadaran moral, dan kemampuan regulasi emosi. Dalam Islam, pendidikan anak tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik,

tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan hadis Nabi SAW dengan perspektif neurosains dalam konteks pengasuhan anak usia dini masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian neurosains berfokus pada aspek biologis dan psikologis perkembangan anak, sementara penelitian hadis lebih banyak menyoroti aspek normatif dan teologis. Padahal, integrasi kedua perspektif tersebut berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pengasuhan yang efektif dan sesuai dengan fitrah perkembangan anak.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara pendidikan Islam dan neurosains, seperti penelitian tentang pendidikan berbasis neurosains dalam pembelajaran anak usia dini, serta penelitian mengenai perkembangan kognitif anak melalui stimulasi lingkungan belajar. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai neurosains dalam hadis-hadis tentang pengasuhan anak usia dini masih belum banyak ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. (Sholichah, 2020)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai neurosains yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang pengasuhan anak usia dini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan integrasi ilmu hadis dan neurosains, serta menjadi landasan konseptual bagi orang tua, pendidik, dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam menerapkan pola pengasuhan yang sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan otak dan ajaran Islam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat paradigma pengasuhan Islami berbasis neurosains sebagai salah satu pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan anak pada era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen, dan sumber literatur lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengkaji, menganalisis, dan mengintegrasikan konsep-konsep neurosains dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan pengasuhan anak usia dini untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai pengasuhan berbasis Islam dan perkembangan otak anak.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan pengasuhan anak, pendidikan anak, kasih sayang terhadap anak, keteladanan, komunikasi edukatif, pembiasaan ibadah, serta pembentukan karakter anak. Hadis-hadis tersebut diperoleh dari kitab-kitab hadis muktabar seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, dan *Sunan at-Tirmidzi*. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang membahas neurosains, perkembangan otak anak usia dini, psikologi perkembangan, pendidikan Islam, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai referensi yang berkaitan dengan konsep neurosains dan hadis tentang pengasuhan anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi sumber literatur, seleksi referensi yang relevan, klasifikasi data berdasarkan tema penelitian, serta pencatatan dan pengorganisasian data yang telah diperoleh. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek perkembangan anak yang telah banyak dibahas dalam kajian neurosains modern. (Safarudin et al., 2023)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) dan analisis tematik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi makna, pesan, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis-hadis tentang pengasuhan anak usia dini. Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep neurosains, seperti *attachment* (kelekatan emosional), *mirror neuron* (neuron cermin), neuroplastisitas, regulasi emosi, stimulasi perkembangan otak, dan pembentukan karakter anak.

Proses analisis dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dengan mengidentifikasi hadis-hadis yang relevan, kemudian mengkaji kandungan makna yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya, hasil kajian hadis dibandingkan dan diintegrasikan dengan teori serta temuan-temuan neurosains modern yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini. Dari proses tersebut diperoleh pola-pola hubungan yang menunjukkan adanya keselarasan antara prinsip-prinsip pengasuhan dalam hadis Nabi Muhammad SAW dengan konsep-konsep perkembangan otak yang dijelaskan dalam ilmu neurosains.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai literatur hadis, buku neurosains, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan telaah kritis terhadap sumber-sumber yang digunakan guna memastikan kesesuaian antara konsep neurosains dan interpretasi hadis yang dianalisis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai nilai-nilai neurosains yang terkandung dalam hadis-hadis tentang pengasuhan anak usia dini. (Magister et al., 2023)

Melalui pendekatan kepustakaan dan analisis integratif tersebut, penelitian ini berupaya membangun sintesis konseptual antara khazanah hadis Nabi Muhammad SAW dan perkembangan ilmu neurosains modern sebagai landasan pengembangan pola pengasuhan anak usia dini yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan kebutuhan perkembangan anak pada era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kasih Sayang dalam Hadis dan Pembentukan *Secure Attachment*

Kasih sayang merupakan salah satu prinsip utama dalam pengasuhan anak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dalam berbagai hadis, Rasulullah SAW menunjukkan sikap penuh kelembutan, perhatian, dan cinta kepada anak-anak. Beliau tidak hanya mengajarkan pentingnya kasih sayang melalui perkataan, tetapi juga melalui perilaku nyata yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut menjadi landasan penting dalam pembentukan hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak.

Salah satu hadis yang menunjukkan kasih sayang Rasulullah SAW kepada anak-anak diriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW pernah mencium Hasan bin Ali RA. Pada saat itu Al-Aqra' bin Habis berkata bahwa dirinya memiliki sepuluh orang anak namun tidak pernah mencium seorang pun di antara mereka. Rasulullah SAW kemudian bersabda:

"Barang siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak. Bentuk kasih sayang yang ditunjukkan Rasulullah SAW melalui pelukan, ciuman, sentuhan, perhatian, dan komunikasi yang lembut memberikan pesan bahwa kebutuhan emosional anak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Pengasuhan yang penuh kasih sayang tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan spiritualnya.

Dalam perspektif neurosains, kasih sayang yang diterima anak sejak usia dini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan struktur dan fungsi otak. Penelitian neurosains

menunjukkan bahwa interaksi positif antara anak dan orang tua mampu merangsang pelepasan hormon oksitosin yang dikenal sebagai *bonding hormone*. Hormon ini berperan dalam membangun rasa aman, meningkatkan kepercayaan, mengurangi kecemasan, serta memperkuat hubungan emosional antara anak dan pengasuhnya. Selain oksitosin, hubungan yang hangat juga membantu menurunkan kadar hormon kortisol yang sering dikaitkan dengan stres pada anak.

Hubungan emosional yang kuat antara anak dan orang tua dalam kajian psikologi perkembangan dikenal dengan istilah *secure attachment* atau kelekatan aman. Teori *attachment* yang dikembangkan oleh John Bowlby menjelaskan bahwa anak yang memiliki hubungan emosional yang aman dengan orang tuanya akan lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan sosial, serta ketahanan psikologis ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam lingkungan yang minim kasih sayang berpotensi mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan mengembangkan rasa aman terhadap lingkungan sekitarnya. (Yulianingsih & Nursihah, 2021)

Kajian neurosains modern menemukan bahwa *secure attachment* berhubungan erat dengan perkembangan sistem limbik, yaitu bagian otak yang berperan dalam pengaturan emosi, memori, dan perilaku sosial. Ketika anak mendapatkan kasih sayang secara konsisten, jalur-jalur saraf yang berkaitan dengan rasa aman dan kenyamanan akan berkembang lebih optimal. Sebaliknya, pengalaman pengabaian emosional atau kurangnya perhatian dari orang tua dapat meningkatkan aktivitas pusat stres pada otak sehingga berdampak pada perkembangan emosional anak dalam jangka panjang.

Temuan tersebut menunjukkan adanya keselarasan antara hadis Nabi Muhammad SAW dengan teori perkembangan otak modern. Rasulullah SAW telah mencontohkan pentingnya membangun hubungan emosional yang hangat dengan anak melalui sentuhan fisik, perhatian, dan ekspresi kasih sayang. Praktik tersebut saat ini terbukti secara ilmiah mampu mendukung perkembangan otak dan kesehatan mental anak. Dengan demikian, hadis tentang kasih sayang tidak hanya memiliki dimensi spiritual dan moral, tetapi juga mengandung nilai-nilai neurosains yang berkontribusi terhadap pembentukan *secure attachment* pada anak usia dini.

Selain melalui sentuhan fisik, Rasulullah SAW juga menunjukkan kasih sayang melalui penghargaan terhadap perasaan anak. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa beliau sering mengajak anak-anak berbicara, menyapa mereka dengan panggilan yang baik, bahkan memberikan perhatian terhadap permainan yang mereka lakukan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan emosional anak diakui dan dihargai. Dalam kajian neurosains, respons positif dari orang tua terhadap ekspresi emosi anak akan membantu perkembangan kemampuan regulasi emosi dan memperkuat konektivitas antara sistem limbik dan korteks prefrontal.

Kasih sayang yang diajarkan dalam hadis juga memiliki implikasi penting dalam pendidikan anak usia dini. Guru dan orang tua perlu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh penghargaan terhadap anak. Sentuhan yang positif, komunikasi yang hangat, serta perhatian yang tulus merupakan bentuk stimulasi yang dapat mendukung perkembangan otak secara optimal. Lingkungan yang penuh kasih sayang memungkinkan anak merasa diterima, dihargai, dan memiliki keberanian untuk mengeksplorasi lingkungan belajar di sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai kasih sayang yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang kuat dengan konsep *secure attachment* dalam neurosains. Kasih sayang yang diwujudkan melalui pelukan, sentuhan, perhatian, dan komunikasi positif berperan dalam membentuk rasa aman, meningkatkan kesehatan mental, serta mendukung perkembangan struktur otak anak usia dini. Dengan

demikian, hadis tentang kasih sayang dapat menjadi landasan konseptual dalam pengembangan pola pengasuhan Islami yang selaras dengan temuan-temuan neurosains modern.

2. Keteladanan Orang Tua dalam Hadis dan Teori *Mirror Neuron*

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam Islam. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran melalui nasihat dan perintah, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam setiap aspek kehidupan. Metode keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter karena manusia, khususnya anak-anak, cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam konteks pengasuhan anak usia dini, orang tua memegang peran penting sebagai model utama yang akan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya keteladanan tercermin dalam firman Allah SWT:

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*" (QS. Al-Ahzab: 21). (Yulianingsih & Nursihah, 2021)

Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan yang paling efektif adalah pendidikan melalui contoh perilaku. Rasulullah SAW menjadi teladan dalam kelembutan, kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut kemudian diwariskan kepada para sahabat dan generasi setelahnya melalui praktik kehidupan yang nyata. Dalam konteks keluarga, orang tua memiliki fungsi yang sama sebagai teladan utama bagi anak-anaknya.

Salah satu hadis yang menunjukkan pentingnya keteladanan dalam pendidikan anak adalah sabda Rasulullah SAW:

"*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*" (HR. Bukhari dan Muslim). (Muhammad Hafizh & Fitri A, 2026)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Orang tua menjadi figur pertama yang memperkenalkan nilai, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku kepada anak. Melalui interaksi sehari-hari, anak belajar memahami dunia di sekitarnya dan membentuk pola perilaku yang akan dibawa hingga dewasa.

Dalam perspektif neurosains, kemampuan anak untuk belajar melalui pengamatan dijelaskan melalui teori *mirror neuron* atau neuron cermin. Teori ini pertama kali ditemukan oleh Giacomo Rizzolatti dan tim peneliti dari Universitas Parma, Italia, pada awal tahun 1990-an. Mereka menemukan adanya sekelompok sel saraf yang aktif ketika seseorang melakukan suatu tindakan dan juga aktif ketika seseorang mengamati orang lain melakukan tindakan yang sama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa otak manusia secara alami dirancang untuk belajar melalui proses observasi dan imitasi.

Menurut Rizzolatti dan Craighero (2004), sistem *mirror neuron* berperan penting dalam pembelajaran sosial, perkembangan empati, komunikasi, dan pembentukan perilaku. Pada anak usia dini, sistem ini bekerja sangat aktif karena anak berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan rasa ingin tahu dan kecenderungan meniru lingkungan sekitarnya. Ketika anak melihat orang tua berbicara dengan sopan, beribadah dengan khushyuk, atau menunjukkan sikap jujur, maka otaknya akan merekam dan membentuk pola perilaku yang serupa melalui mekanisme neuron cermin tersebut.

Pendapat ini diperkuat oleh Daniel J. Siegel (2020) yang menjelaskan bahwa hubungan interpersonal antara anak dan orang tua secara langsung memengaruhi perkembangan jaringan saraf dalam otak. Interaksi yang berulang dan konsisten akan membentuk jalur-jalur saraf (*neural pathways*) yang menjadi dasar bagi pembentukan kebiasaan, karakter, dan respons emosional anak.

Oleh karena itu, perilaku yang ditampilkan orang tua setiap hari memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan sekadar instruksi verbal. (Maghfiroh, 2026)

Senada dengan hal tersebut, Jensen (2020) menyatakan bahwa otak anak belajar lebih efektif melalui pengalaman konkret daripada nasihat yang bersifat abstrak. Anak usia dini belum memiliki kemampuan berpikir abstrak yang matang sehingga mereka lebih mudah memahami suatu nilai melalui contoh yang dapat dilihat secara langsung. Dengan demikian, ketika orang tua menginginkan anak memiliki perilaku disiplin, jujur, santun, atau religius, maka perilaku tersebut terlebih dahulu harus ditampilkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep keteladanan juga dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Menurut Ulwan (2017), keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling kuat pengaruhnya terhadap jiwa anak karena anak secara naluriah memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang dewasa yang dikaguminya. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan anak sangat bergantung pada kualitas akhlak dan perilaku orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga.

Keterkaitan antara hadis dan teori *mirror neuron* menunjukkan adanya keselarasan antara ajaran Islam dan temuan neurosains modern. Rasulullah SAW telah menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak melalui contoh perilaku yang baik. Temuan neurosains kemudian menjelaskan mekanisme biologis yang mendasari proses tersebut, yaitu melalui aktivitas neuron cermin yang memungkinkan anak mempelajari perilaku orang lain secara tidak sadar. (Juni Hati Hangoluan Siregar et al., 2026)

Implikasi dari temuan ini sangat penting dalam pengasuhan anak usia dini. Orang tua tidak cukup hanya memberikan nasihat kepada anak, tetapi juga harus menghadirkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan. Ketika orang tua mengajarkan kejujuran namun sering berbohong di hadapan anak, maka otak anak akan lebih mudah merekam perilaku yang dilihat daripada nasihat yang didengar. Sebaliknya, apabila orang tua menunjukkan keteladanan yang baik secara konsisten, maka perilaku tersebut akan tersimpan dalam memori anak dan menjadi bagian dari pembentukan karakter mereka.

Selain itu, guru pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini juga perlu menyadari bahwa dirinya merupakan figur yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Setiap ucapan, ekspresi, dan tindakan guru dapat menjadi stimulus yang memengaruhi perkembangan jaringan saraf anak. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan perlu dibangun berdasarkan budaya keteladanan yang positif agar mampu mendukung perkembangan karakter anak secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa keteladanan orang tua dalam hadis memiliki relevansi yang sangat kuat dengan teori *mirror neuron* dalam neurosains. Perilaku yang ditampilkan oleh orang tua dan lingkungan sekitar menjadi sumber pembelajaran utama bagi anak melalui mekanisme peniruan yang terjadi secara alami dalam otak. Dengan demikian, konsep *uswah hasanah* yang diajarkan Rasulullah SAW tidak hanya memiliki nilai spiritual dan pedagogis, tetapi juga didukung oleh bukti ilmiah dari kajian neurosains modern mengenai cara kerja otak anak dalam proses belajar dan pembentukan karakter.

3. Komunikasi Positif Rasulullah SAW dan Regulasi Emosi Anak

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Melalui komunikasi, anak memperoleh informasi, membangun pemahaman tentang dirinya dan lingkungan, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Dalam Islam, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang dapat membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian

anak. Rasulullah SAW memberikan teladan yang sangat baik dalam berkomunikasi dengan anak-anak, yaitu dengan penuh kelembutan, penghargaan, empati, dan kasih sayang.

Berbagai riwayat hadis menunjukkan bahwa Rasulullah SAW selalu menggunakan kata-kata yang baik ketika berinteraksi dengan anak-anak. Beliau tidak pernah merendahkan, membentak, ataupun mempermalukan anak di hadapan orang lain. Sebaliknya, Rasulullah SAW sering memanggil anak-anak dengan panggilan yang menyenangkan dan penuh penghargaan. Salah satu hadis yang terkenal diriwayatkan oleh Anas bin Malik RA: "*Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan burung kecilmu?*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menceritakan bagaimana Rasulullah SAW menyapa seorang anak kecil bernama Abu Umair yang sedang bersedih karena burung peliharaannya mati. Rasulullah SAW tidak mengabaikan perasaan anak tersebut, melainkan menunjukkan empati melalui komunikasi yang hangat dan menyenangkan. Sikap ini menunjukkan bahwa anak memiliki kebutuhan emosional yang perlu dihargai dan diperhatikan sebagaimana orang dewasa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, komunikasi yang lembut merupakan bagian dari metode pendidikan yang diajarkan Al-Qur'an dan hadis. Allah SWT berfirman: "*Maka disebabkan rahmat dari Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.*" (QS. Ali Imran: 159). (Tsabita Rizqi Nabilatun Nisa' et al., 2025)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kelembutan dalam berkomunikasi memiliki pengaruh besar dalam membangun kedekatan emosional dan menciptakan hubungan yang harmonis. Prinsip ini juga berlaku dalam hubungan antara orang tua dan anak. Anak yang dibesarkan dengan komunikasi yang positif cenderung memiliki rasa aman, percaya diri, dan kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang sering menerima komunikasi negatif.

Dalam kajian neurosains, komunikasi positif memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan sistem regulasi emosi pada otak anak. Regulasi emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Kemampuan ini tidak muncul secara otomatis, tetapi berkembang melalui interaksi yang berulang antara anak dan lingkungan sosialnya, terutama orang tua.

Menurut Daniel J. Siegel (2020), pengalaman komunikasi yang hangat dan responsif akan membantu perkembangan korteks prefrontal (*prefrontal cortex*), yaitu bagian otak yang berfungsi mengatur pengendalian diri, pengambilan keputusan, empati, perhatian, dan regulasi emosi. Ketika orang tua merespons emosi anak dengan tenang dan penuh pengertian, maka jalur-jalur saraf yang berkaitan dengan pengelolaan emosi akan berkembang secara optimal. Sebaliknya, komunikasi yang penuh kemarahan, ancaman, atau penghinaan dapat menghambat perkembangan area otak tersebut.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Bruce Perry (2021) yang menjelaskan bahwa kualitas interaksi verbal antara anak dan orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan sistem saraf anak. Komunikasi yang positif membantu menciptakan rasa aman (*sense of safety*) yang diperlukan otak untuk belajar dan berkembang. Ketika anak merasa aman secara emosional, aktivitas korteks prefrontal meningkat sehingga anak lebih mampu berpikir jernih, mengendalikan impuls, dan memahami perasaan dirinya maupun orang lain. Sementara itu, John Gottman (2018) melalui konsep *Emotion Coaching* menjelaskan bahwa orang tua yang mampu mendengarkan, memahami, dan memvalidasi perasaan anak akan membantu terbentuknya kecerdasan emosional yang lebih baik. Anak yang mendapatkan respons positif terhadap emosinya cenderung memiliki kemampuan mengelola stres, membangun hubungan sosial, dan

menyelesaikan konflik secara lebih efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan sekadar proses penyampaian informasi, tetapi juga sarana pembentukan kesehatan mental anak.

Dalam perspektif neurosains, komunikasi yang positif juga berpengaruh terhadap aktivitas amigdala (*amygdala*), yaitu bagian otak yang berperan dalam respons emosional, terutama rasa takut dan kecemasan. Ketika anak sering menerima bentakan, ancaman, atau hukuman verbal yang berlebihan, amigdala akan menjadi lebih sensitif sehingga anak cenderung mengalami kecemasan, ketakutan, dan kesulitan mengendalikan emosi. Sebaliknya, komunikasi yang lembut dan suportif membantu menenangkan sistem limbik sehingga anak lebih mudah mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang sehat. (Humaida & Suyadi, 2021)

Pendapat ini sejalan dengan temuan Jensen (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan emosional yang positif merupakan salah satu faktor utama dalam perkembangan otak anak. Kata-kata yang didengar anak setiap hari akan membentuk pola berpikir, konsep diri, dan respons emosionalnya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang positif, apresiasi, dan dukungan emosional memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis anak.

Dalam konteks hadis, komunikasi positif yang dicontohkan Rasulullah SAW menunjukkan bahwa beliau memahami kebutuhan emosional anak. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun hubungan emosional yang kuat melalui dialog, perhatian, dan penghargaan terhadap perasaan anak. Cara komunikasi seperti ini secara tidak langsung menciptakan lingkungan psikologis yang mendukung perkembangan otak dan kesehatan mental anak.

Abdullah Nashih Ulwan (2017) menjelaskan bahwa salah satu prinsip pendidikan Islam adalah memperlakukan anak dengan kelembutan dan penghormatan terhadap martabatnya sebagai manusia. Menurutnya, kata-kata yang baik akan menumbuhkan rasa percaya diri, sedangkan kata-kata kasar dapat meninggalkan luka psikologis yang membekas hingga dewasa. Pendapat ini sejalan dengan temuan neurosains yang menunjukkan bahwa pengalaman emosional pada masa anak usia dini memiliki pengaruh jangka panjang terhadap struktur dan fungsi otak. (Aprilia Santana et al., n.d.)

Implikasi dari konsep ini dalam pendidikan anak usia dini adalah pentingnya membangun budaya komunikasi positif baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Orang tua dan guru perlu membiasakan penggunaan bahasa yang santun, memberikan apresiasi terhadap usaha anak, mendengarkan pendapat anak, serta membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosinya secara sehat. Komunikasi yang penuh empati tidak hanya mendukung perkembangan bahasa anak, tetapi juga memperkuat kemampuan regulasi emosi dan kesehatan mentalnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi positif yang dicontohkan Rasulullah SAW memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep regulasi emosi dalam neurosains. Komunikasi yang hangat, empatik, dan penuh penghargaan terbukti mampu mendukung perkembangan korteks prefrontal, menstabilkan sistem limbik, serta membantu anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara sehat. Dengan demikian, hadis-hadis tentang komunikasi Rasulullah SAW tidak hanya mengandung nilai pendidikan dan akhlak, tetapi juga memuat nilai-nilai neurosains yang berkontribusi terhadap perkembangan emosional anak usia dini.

4. Bermain dalam Hadis dan Stimulasi Perkembangan Otak

Bermain merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak usia dini. Melalui bermain, anak memperoleh berbagai pengalaman belajar yang mendukung perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan spiritual. Dalam perspektif

pendidikan modern, bermain dipandang sebagai media belajar yang paling sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Menariknya, konsep bermain sebagai bagian dari proses pendidikan juga telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai interaksinya bersama anak-anak.

Berbagai riwayat hadis menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memberikan ruang yang luas kepada anak-anak untuk bermain sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Beliau tidak pernah melarang permainan yang bermanfaat dan tidak bertentangan dengan syariat. Bahkan Rasulullah SAW sering terlibat langsung dalam aktivitas bermain anak-anak sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian terhadap dunia mereka. Salah satu hadis yang menunjukkan kedekatan Rasulullah SAW dengan anak-anak diriwayatkan oleh Abdullah bin Syaddad RA:

"Ketika Rasulullah SAW sedang melaksanakan salat, Hasan atau Husain naik ke atas punggung beliau. Maka Rasulullah SAW memperpanjang sujudnya hingga anak tersebut turun dengan sendirinya." (HR. Ahmad dan An-Nasa'i).

Hadis tersebut menunjukkan bagaimana Rasulullah SAW memahami kebutuhan anak untuk bermain dan bereksplorasi. Beliau tidak memarahi atau mengusir cucunya, melainkan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya. Sikap tersebut mencerminkan pendekatan pendidikan yang menghargai dunia anak dan memperhatikan kebutuhan perkembangan mereka.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah berlomba lari dengan Aisyah RA serta membiarkan anak-anak bermain di sekitar lingkungan rumah dan masjid selama tidak mengganggu aktivitas ibadah. Praktik tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang bermain sebagai aktivitas yang wajar dan penting dalam kehidupan anak. Bermain bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana pembelajaran yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Dalam perspektif neurosains, bermain memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan otak anak usia dini. Masa anak-anak merupakan periode ketika otak mengalami pertumbuhan sinapsis (*synaptogenesis*) yang sangat pesat. Pada masa ini, setiap pengalaman yang diperoleh anak akan membentuk dan memperkuat jaringan saraf yang menjadi dasar kemampuan berpikir, belajar, dan berperilaku di masa mendatang.

Menurut Jack P. Shonkoff (2021), bermain merupakan salah satu bentuk stimulasi yang paling efektif dalam mendukung perkembangan arsitektur otak anak (*brain architecture*). Melalui aktivitas bermain, anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, memecahkan masalah, mengembangkan kreativitas, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Pengalaman tersebut akan memperkuat koneksi antar neuron yang berperan dalam perkembangan fungsi kognitif dan emosional.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Stuart Brown (2019) yang dikenal sebagai pakar *play neuroscience*. Menurutnya, bermain merupakan kebutuhan biologis yang penting bagi perkembangan otak manusia. Aktivitas bermain mampu merangsang berbagai area otak secara bersamaan, termasuk korteks prefrontal yang berperan dalam kemampuan berpikir, sistem limbik yang mengatur emosi, serta area motorik yang mengendalikan gerakan tubuh. Anak yang memiliki kesempatan bermain secara cukup cenderung memiliki kemampuan sosial, kreativitas, dan regulasi emosi yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang memperoleh pengalaman bermain.

Dalam kajian neurosains, bermain juga berkaitan dengan konsep neuroplastisitas, yaitu kemampuan otak untuk membentuk dan memperkuat jaringan saraf baru sebagai respons terhadap pengalaman. Semakin beragam pengalaman bermain yang diperoleh anak, semakin kaya

pula koneksi neuron yang terbentuk dalam otaknya. Hal ini menunjukkan bahwa bermain menjadi salah satu sarana utama dalam mengoptimalkan potensi perkembangan anak usia dini.

Daniel J. Siegel (2020) menjelaskan bahwa aktivitas bermain dapat membantu mengintegrasikan berbagai fungsi otak. Ketika anak bermain, terjadi koordinasi antara kemampuan berpikir, merasakan, bergerak, dan berinteraksi dengan lingkungan. Proses integrasi ini sangat penting dalam membentuk perkembangan otak yang sehat dan seimbang. Selain itu, bermain juga membantu menurunkan tingkat stres pada anak melalui pelepasan hormon dopamin dan endorfin yang memberikan perasaan senang dan nyaman.

Sementara itu, Eric Jensen (2020) menyatakan bahwa bermain merupakan bentuk pembelajaran alami yang paling sesuai dengan cara kerja otak anak. Menurutnya, otak anak dirancang untuk belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan aktivitas yang menyenangkan. Ketika anak bermain, perhatian dan motivasi belajar meningkat sehingga informasi lebih mudah diproses dan disimpan dalam memori jangka panjang. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak usia dini seharusnya dikemas dalam bentuk kegiatan bermain yang bermakna.

Dalam perspektif pendidikan Islam, bermain juga memiliki fungsi sebagai sarana pengembangan potensi fitrah anak. Abdullah Nashih Ulwan (2017) menjelaskan bahwa memberikan kesempatan bermain kepada anak merupakan bagian dari hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua. Melalui bermain, anak belajar mengenal dirinya, lingkungan, serta mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Orang tua dan pendidik tidak seharusnya memaksa anak untuk belajar secara formal secara berlebihan sehingga mengabaikan kebutuhan bermain mereka. (Maghfiroh, 2026)

Temuan neurosains modern menunjukkan bahwa permainan yang melibatkan interaksi sosial memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan otak. Ketika anak bermain bersama teman sebaya atau orang dewasa, terjadi proses pembelajaran sosial yang membantu perkembangan empati, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, serta penyelesaian masalah. Aktivitas ini berkaitan dengan perkembangan korteks prefrontal dan sistem *mirror neuron* yang berperan dalam memahami perilaku dan perasaan orang lain.

Keterkaitan antara hadis dan neurosains menunjukkan adanya keselarasan yang kuat antara ajaran Rasulullah SAW dan temuan ilmiah modern mengenai pentingnya bermain dalam kehidupan anak. Rasulullah SAW memberikan ruang bagi anak untuk bermain, bereksplorasi, dan mengekspresikan dirinya sesuai dengan tahap perkembangannya. Sementara itu, neurosains menjelaskan bahwa aktivitas bermain merupakan sarana yang sangat efektif dalam membangun dan memperkuat jaringan saraf yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak.

Implikasi dari kajian ini bagi pendidikan anak usia dini adalah perlunya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, dan kaya akan pengalaman bermain yang bermakna. Orang tua dan guru perlu memahami bahwa bermain bukanlah aktivitas yang membuang waktu, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran dan perkembangan otak anak. Kegiatan bermain yang terarah dan sesuai dengan tahap perkembangan dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama, membentuk karakter, serta mengoptimalkan potensi anak secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa konsep bermain yang dicontohkan Rasulullah SAW memiliki relevansi yang sangat kuat dengan temuan neurosains mengenai stimulasi perkembangan otak anak usia dini. Bermain tidak hanya memberikan kebahagiaan bagi anak, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan koneksi saraf, pengembangan kreativitas,

regulasi emosi, serta peningkatan kemampuan sosial. Dengan demikian, hadis-hadis tentang interaksi Rasulullah SAW dengan anak-anak mengandung nilai-nilai neurosains yang sangat penting dalam mendukung perkembangan otak dan pembentukan kepribadian anak usia dini.

5. Pembiasaan Ibadah dalam Hadis dan Neuroplastisitas Otak

Pembiasaan (*habituation*) merupakan salah satu metode pendidikan yang banyak digunakan dalam Islam, khususnya dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak. Melalui pembiasaan, suatu perilaku dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga menjadi bagian dari kepribadian individu. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembiasaan memiliki peran yang sangat penting karena masa kanak-kanak merupakan periode yang paling efektif untuk menanamkan nilai, kebiasaan, dan karakter yang akan terbawa hingga dewasa.

Rasulullah SAW memberikan perhatian besar terhadap pentingnya pembiasaan dalam mendidik anak. Salah satu hadis yang sering dijadikan landasan dalam pendidikan Islam adalah sabda Rasulullah SAW:

"Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka (apabila meninggalkannya) ketika berusia sepuluh tahun serta pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ibadah tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang bertahap dan berkelanjutan. Rasulullah SAW mengajarkan agar anak diperkenalkan terlebih dahulu kepada ibadah sebelum mereka dibebani tanggung jawab secara penuh. Pendekatan ini menunjukkan adanya pemahaman yang mendalam terhadap tahapan perkembangan anak dan pentingnya pengulangan dalam proses pembelajaran.

Pembiasaan ibadah dalam keluarga tidak hanya terbatas pada salat, tetapi juga mencakup berbagai praktik keagamaan lainnya seperti membaca doa sehari-hari, mengucapkan salam, membaca Al-Qur'an, bersedekah, berzikir, dan menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, nilai-nilai agama akan tertanam secara perlahan dalam diri anak dan menjadi bagian dari identitas kepribadiannya.

Dalam perspektif neurosains, pembiasaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep neuroplastisitas. Neuroplastisitas merupakan kemampuan otak untuk membentuk, mengubah, dan memperkuat jaringan saraf sebagai respons terhadap pengalaman dan aktivitas yang dilakukan secara berulang. Konsep ini menjadi salah satu temuan penting dalam neurosains modern yang menunjukkan bahwa otak manusia bersifat dinamis dan terus berkembang sepanjang kehidupan.

Menurut Norman Doidge (2018), neuroplastisitas memungkinkan otak untuk membangun jalur-jalur saraf baru (*neural pathways*) melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang. Semakin sering suatu aktivitas dilakukan, semakin kuat koneksi saraf yang terbentuk dalam otak. Sebaliknya, jalur saraf yang jarang digunakan akan melemah dan secara bertahap menghilang. Temuan ini menjelaskan mengapa kebiasaan yang ditanamkan sejak usia dini cenderung lebih mudah bertahan hingga masa dewasa.

Dalam konteks pembiasaan ibadah, setiap aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten akan memperkuat jaringan saraf yang berkaitan dengan perilaku tersebut. Ketika anak dibiasakan melaksanakan salat, berdoa, atau membaca Al-Qur'an setiap hari, maka otaknya akan membentuk pola-pola perilaku yang mendukung kebiasaan tersebut. Seiring berjalannya waktu, aktivitas ibadah tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan menjadi kebutuhan dan bagian dari rutinitas hidup anak.

Pendapat ini diperkuat oleh Eric Jensen (2020) yang menyatakan bahwa pengulangan merupakan salah satu prinsip utama dalam pembelajaran berbasis otak (*brain-based learning*). Menurutnya, setiap pengalaman yang diulang secara konsisten akan memperkuat sinapsis antar neuron sehingga informasi dan perilaku yang dipelajari menjadi lebih permanen. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui nasihat semata, tetapi memerlukan praktik yang berulang dan berkesinambungan.

Sementara itu, Daniel J. Siegel (2020) menjelaskan bahwa kebiasaan yang dibentuk sejak usia dini akan memengaruhi perkembangan fungsi eksekutif otak yang berada pada korteks prefrontal. Bagian otak ini berperan dalam pengendalian diri, disiplin, fokus perhatian, perencanaan, serta pengambilan keputusan. Ketika anak dibiasakan menjalankan ibadah secara teratur, maka secara tidak langsung mereka sedang melatih kemampuan mengatur diri (*self-regulation*) yang sangat penting bagi keberhasilan akademik maupun sosial di masa depan.

Kajian neurosains juga menunjukkan bahwa aktivitas ibadah memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental dan keseimbangan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Andrew Newberg (2019) menemukan bahwa aktivitas spiritual seperti doa, meditasi, dan zikir dapat meningkatkan aktivitas area otak yang berkaitan dengan ketenangan, perhatian, dan kesadaran diri. Aktivitas tersebut juga membantu menurunkan tingkat stres serta meningkatkan kesejahteraan psikologis individu.

Dalam perspektif Islam, pembiasaan ibadah bukan hanya bertujuan membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan kedekatan anak dengan Allah SWT. Abdullah Nashih Ulwan (2017) menjelaskan bahwa pendidikan ibadah sejak usia dini bertujuan menanamkan rasa cinta kepada Allah, membentuk akhlak yang mulia, serta membangun kesadaran beragama yang kuat. Oleh karena itu, orang tua perlu menjadi teladan dalam melaksanakan ibadah agar anak memperoleh contoh nyata yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pengulangan, faktor emosi positif juga berperan penting dalam proses pembiasaan. Menurut Bruce Perry (2021), pengalaman yang disertai dengan suasana emosional yang menyenangkan akan lebih mudah tersimpan dalam memori jangka panjang. Oleh karena itu, pembiasaan ibadah pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, penghargaan, dan motivasi positif. Cara ini sesuai dengan metode pendidikan Rasulullah SAW yang mengedepankan kelembutan dan bertahap dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak. (Sholichah, 2020)

Keterkaitan antara hadis dan konsep neuroplastisitas menunjukkan bahwa ajaran Rasulullah SAW tentang pembiasaan ibadah memiliki relevansi yang kuat dengan temuan neurosains modern. Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya pengulangan dan pembiasaan dalam pendidikan anak, sementara neurosains menjelaskan bahwa pengulangan tersebut berperan dalam membentuk dan memperkuat jaringan saraf yang menjadi dasar terbentuknya kebiasaan dan karakter.

Implikasi dari kajian ini bagi pendidikan anak usia dini adalah perlunya membangun budaya pembiasaan ibadah yang konsisten baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan. Orang tua dan guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan berbagai aktivitas ibadah secara rutin, disertai dengan keteladanan dan suasana yang menyenangkan. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan membantu anak menginternalisasi nilai-nilai agama sekaligus mendukung perkembangan fungsi-fungsi penting dalam otak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan ibadah yang diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang sangat erat dengan konsep

neuroplastisitas dalam neurosains. Aktivitas ibadah yang dilakukan secara berulang dan konsisten mampu membentuk jaringan saraf yang mendukung terbentuknya karakter religius, disiplin, serta kemampuan pengendalian diri pada anak. Dengan demikian, hadis-hadis tentang pembiasaan ibadah tidak hanya mengandung nilai spiritual dan pendidikan, tetapi juga memuat nilai-nilai neurosains yang berkontribusi terhadap perkembangan otak dan pembentukan kepribadian anak usia dini.

6. Konsep Fitrah dalam Hadis dan Potensi Neurologis Anak

Konsep fitrah merupakan salah satu konsep fundamental dalam Islam yang memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan dan pengasuhan anak. Fitrah dipahami sebagai potensi dasar yang telah Allah SWT anugerahkan kepada setiap manusia sejak lahir. Potensi tersebut mencakup kecenderungan untuk mengenal Tuhan, menerima kebenaran, mencintai kebaikan, serta mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki sesuai dengan karakteristik dan tugas kehidupannya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pemahaman tentang fitrah menjadi sangat penting karena menjadi dasar dalam mengembangkan seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Konsep fitrah dalam Islam dijelaskan secara jelas dalam hadis Rasulullah SAW:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap anak lahir membawa potensi yang suci dan kesiapan untuk menerima nilai-nilai kebaikan. Namun, perkembangan potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pola pengasuhan, pendidikan, serta pengalaman yang diperoleh anak selama masa pertumbuhannya. Dengan kata lain, orang tua dan lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam mengarahkan perkembangan fitrah anak menuju kondisi yang optimal atau sebaliknya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah tidak hanya dipahami sebagai kecenderungan beragama, tetapi juga meliputi berbagai potensi intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual yang dimiliki anak sejak lahir. Al-Ghazali menjelaskan bahwa anak ibarat permata yang masih bersih dan siap dibentuk. Apabila dibiasakan kepada kebaikan, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, namun apabila dibiasakan kepada keburukan, maka ia akan berkembang sesuai dengan lingkungan yang memengaruhinya. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pengasuhan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi bawaan yang telah dimiliki anak.

Dalam kajian neurosains modern, konsep fitrah memiliki kesesuaian dengan teori tentang potensi neurologis yang dimiliki manusia sejak lahir. Setiap anak terlahir dengan miliaran neuron yang membentuk sistem saraf dan otak sebagai pusat pengendali seluruh aktivitas kehidupan. Menurut Shonkoff dan Phillips (2021), otak bayi yang baru lahir telah memiliki sekitar 100 miliar neuron yang siap membentuk koneksi berdasarkan pengalaman yang diterimanya. Potensi tersebut merupakan modal dasar yang memungkinkan anak berkembang menjadi individu yang unik sesuai dengan stimulasi dan lingkungan yang diperolehnya.

Temuan neurosains menunjukkan bahwa perkembangan otak anak tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sejak awal kehidupan. Konsep ini dikenal dengan istilah *nature and nurture*, yaitu interaksi antara faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam membentuk perkembangan individu. Dalam konteks ini, hadis tentang fitrah menunjukkan adanya pengakuan terhadap potensi bawaan yang dimiliki anak sekaligus pentingnya peran lingkungan dalam mengembangkan potensi tersebut.

Menurut Daniel J. Siegel (2020), otak anak memiliki kapasitas luar biasa untuk berkembang pada masa awal kehidupan. Pengalaman yang diperoleh anak melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan akan memengaruhi pembentukan koneksi saraf yang menjadi dasar kemampuan berpikir, berbahasa, mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, setiap pengalaman yang diberikan kepada anak memiliki kontribusi penting dalam mengoptimalkan potensi neurologis yang telah dimilikinya sejak lahir.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Eric Jensen (2020) yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki potensi belajar yang unik dan berbeda. Otak anak dirancang untuk terus berkembang melalui stimulasi yang tepat. Lingkungan yang kaya akan pengalaman positif akan membantu memperkuat jaringan saraf dan meningkatkan kapasitas belajar anak. Sebaliknya, lingkungan yang miskin stimulasi atau penuh tekanan dapat menghambat perkembangan potensi yang sebenarnya telah dimiliki anak sejak lahir.

Dalam neurosains perkembangan dikenal pula konsep *sensitive period* atau masa sensitif perkembangan. Masa sensitif merupakan periode ketika otak anak sangat responsif terhadap berbagai bentuk stimulasi tertentu. Pada masa ini, pengalaman belajar yang diberikan akan memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan pada periode kehidupan berikutnya. Konsep ini memiliki keterkaitan dengan pandangan Islam yang menempatkan masa kanak-kanak sebagai fase penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter.

Maria Montessori (2019) menjelaskan bahwa setiap anak lahir membawa potensi yang secara alami ingin berkembang. Tugas orang dewasa bukan membentuk anak sesuai keinginannya, melainkan menyediakan lingkungan yang memungkinkan potensi tersebut tumbuh secara optimal. Pandangan ini sejalan dengan konsep fitrah dalam Islam yang menempatkan orang tua sebagai fasilitator dan pendidik yang bertugas menjaga serta mengembangkan potensi yang telah Allah SWT titipkan kepada anak.

Selain aspek kognitif, konsep fitrah juga berkaitan dengan perkembangan spiritual anak. Dalam perspektif neurosains spiritual, Andrew Newberg (2019) menjelaskan bahwa manusia memiliki kapasitas neurologis yang mendukung perkembangan pengalaman spiritual dan religius. Otak manusia secara alami memiliki kemampuan untuk merasakan makna, keterhubungan, serta kesadaran terhadap sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan beragama yang dijelaskan dalam konsep fitrah memiliki landasan biologis yang dapat berkembang melalui pendidikan dan pengalaman spiritual yang diberikan kepada anak.

Abdullah Nashih Ulwan (2017) menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan menjaga dan mengembangkan fitrah anak agar tetap berada dalam jalan yang diridhai Allah SWT. Menurutnya, setiap anak membawa benih-benih kebaikan yang perlu dipelihara melalui pendidikan akidah, ibadah, akhlak, serta lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh memaksakan kehendaknya secara berlebihan kepada anak, melainkan membantu mengembangkan potensi yang telah ada sesuai dengan karakteristik masing-masing. (Tsabita Rizqi Nabilatun Nisa' et al., 2025)

Keterkaitan antara hadis tentang fitrah dan teori potensi neurologis menunjukkan adanya keselarasan yang kuat antara ajaran Islam dan temuan neurosains modern. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa setiap anak lahir dengan membawa potensi dasar yang baik, sementara neurosains membuktikan bahwa setiap anak terlahir dengan kapasitas neurologis yang luar biasa untuk berkembang. Kedua perspektif tersebut sama-sama menekankan pentingnya lingkungan, pengalaman, dan pendidikan dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak.

Implikasi dari kajian ini bagi pendidikan anak usia dini adalah perlunya pendekatan pendidikan yang menghargai keunikan setiap anak. Orang tua dan guru perlu memahami bahwa

setiap anak memiliki potensi, minat, dan karakteristik perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, proses pendidikan hendaknya berfokus pada pengembangan potensi yang telah dimiliki anak, bukan sekadar menuntut pencapaian akademik yang seragam. Lingkungan yang penuh kasih sayang, stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan, serta pendidikan yang menghargai fitrah anak akan membantu mengoptimalkan perkembangan neurologis dan kepribadian anak secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa konsep fitrah dalam hadis Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang sangat kuat dengan teori potensi neurologis dalam neurosains. Setiap anak lahir dengan membawa berbagai potensi yang telah Allah SWT anugerahkan, sementara perkembangan potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan dan pengasuhan yang diterimanya. Dengan demikian, hadis tentang fitrah tidak hanya mengandung nilai-nilai teologis dan pendidikan, tetapi juga memuat prinsip-prinsip neurosains yang mendukung pengembangan potensi anak usia dini secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan mengenai nilai-nilai neurosains dalam hadis tentang pengasuhan anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW mengandung prinsip-prinsip pengasuhan yang selaras dengan temuan neurosains modern mengenai perkembangan otak anak. Ajaran Rasulullah SAW tentang kasih sayang, keteladanan, komunikasi positif, bermain, pembiasaan ibadah, dan pengembangan fitrah anak menunjukkan adanya perhatian yang sangat besar terhadap kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh, baik aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual.

Nilai kasih sayang yang diajarkan Rasulullah SAW melalui pelukan, sentuhan, perhatian, dan penghargaan terhadap perasaan anak memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *secure attachment* dalam neurosains. Hubungan emosional yang hangat antara anak dan orang tua terbukti mampu membangun rasa aman, memperkuat perkembangan sistem limbik, serta mendukung kesehatan mental anak. Kasih sayang tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan psikologis, tetapi juga menjadi stimulus penting dalam pembentukan jaringan saraf yang sehat pada masa awal kehidupan.

Keteladanan yang dicontohkan Rasulullah SAW juga memiliki relevansi yang kuat dengan teori *mirror neuron*. Anak usia dini belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku yang ditampilkan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Temuan neurosains menunjukkan bahwa otak anak secara alami dirancang untuk meniru perilaku yang diamatinya. Oleh karena itu, keteladanan orang tua menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter, akhlak, dan kebiasaan anak sejak usia dini.

Selain itu, komunikasi positif yang dicontohkan Rasulullah SAW melalui sikap lembut, empatik, dan penuh penghargaan terhadap anak berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan regulasi emosi. Komunikasi yang hangat membantu perkembangan korteks prefrontal yang berfungsi mengendalikan emosi, perilaku, dan kemampuan sosial anak. Sebaliknya, komunikasi yang keras dan penuh tekanan berpotensi menghambat perkembangan emosional serta meningkatkan respons stres pada anak.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa bermain merupakan aktivitas yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Rasulullah SAW memberikan ruang yang luas bagi anak untuk bermain dan bereksplorasi sesuai dengan tahap perkembangannya. Temuan neurosains membuktikan bahwa bermain mampu merangsang pembentukan koneksi saraf, meningkatkan kreativitas, mengembangkan fungsi eksekutif otak, serta mendukung perkembangan sosial dan

emosional anak. Dengan demikian, bermain bukan sekadar aktivitas rekreatif, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan perkembangan otak.

Pembiasaan ibadah yang diajarkan dalam hadis Nabi SAW memiliki keterkaitan erat dengan konsep neuroplastisitas. Aktivitas ibadah yang dilakukan secara berulang dan konsisten mampu membentuk jalur-jalur saraf yang mendukung terbentuknya kebiasaan positif, disiplin, pengendalian diri, dan karakter religius. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang diajarkan

Rasulullah SAW memiliki landasan ilmiah yang kuat dalam kajian neurosains modern.

Selanjutnya, konsep fitrah yang dijelaskan dalam hadis menunjukkan bahwa setiap anak lahir dengan membawa potensi dasar yang baik dan siap untuk berkembang. Perspektif neurosains menjelaskan bahwa setiap anak memiliki potensi neurologis yang luar biasa yang dapat berkembang secara optimal apabila memperoleh stimulasi, pendidikan, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, tugas utama orang tua dan pendidik bukan membentuk anak sesuai dengan keinginannya, melainkan membantu mengembangkan potensi yang telah Allah SWT anugerahkan kepada mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat integrasi yang kuat antara hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan temuan neurosains modern dalam bidang pengasuhan anak usia dini. Hadis-hadis yang selama ini dipahami sebagai pedoman spiritual dan moral ternyata juga mengandung prinsip-prinsip ilmiah yang relevan dengan perkembangan otak anak. Temuan ini memperkuat bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, melainkan saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan dan pengasuhan anak.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan model pengasuhan Islami berbasis neurosains yang mengintegrasikan nilai-nilai hadis dengan temuan ilmiah kontemporer. Model pengasuhan tersebut dapat menjadi alternatif dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan anak usia dini di era modern. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai neurosains dalam hadis melalui penelitian lapangan pada keluarga dan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan pengasuhan Islami berbasis neurosains dalam kehidupan nyata.

REFERENSI

- Sholichah, R. (2020). PENGASUHAN BERBASIS NEUROSAINS DAN KECERDASAN EMOSI DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI. *Atthiflab: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 7(1), 19–28.
- Kurniawati, H., Satyaninrum, I. R., Sitompul, M., Al, Z., Sekolah, F., Agama, T., Al, I., & Jakarta, H. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN NEUROSAINS DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI. In *Azkiya: Jurnal of Islamic Education in Asia* (Vol. 1, Number 1).
- Magister, M. W., Pendidikan, A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusara*, 7 No 1, 2896–28910.
- Muhammad Hafizh, & Fitri A. (2026). Etika Pengasuhan Anak dalam Hadis Nabi dan Al-Qur'an: Relevansi bagi Parenting Modern. *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2(3). <https://doi.org/10.47134/jsiat.v2i3.303>
- Maghfiroh, S. (2026). PERAN STIMULASI SENSORIK DAN INTERAKSI IBU DALAM PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI: PENDEKATAN HOLISTIK NEUROSAINS



DAN PSIKOLOGI ISLAM. Available Online at <https://Jurnal.Staim-Probolinggo.Ac.Id/Al-Athfal>, 07, 372–378.

- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Umam, N., Lathifah, I., & Zafira Ulfana, I. (2026). Integrasi Neurosains dan Nilai-Nilai Islam Dalam Program Parenting Untuk Penguatan Pengasuhan Anak Usia Dini. <https://Jurnal.Jomparnd.Com/Index.Php/Jpabdi>, 5 No. 1, 115–125. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jpabdi>
- Yulianingsih, Y., & Nursihah, A. (2021). Prophetic Parenting: Ide, Spirit dan Kontekstualisasi Hadis-hadis Pendidikan Anak. *P-ISSN. 2527-4325 E-ISSN. 2580-7412*, 4 No 2.
- Al-Bukhari, M. I. (2010). Shahih Al-Bukhari. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Al-Ghazali. (2011). Ihya Ulumuddin. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- An-Nawawi, Y. (2014). Syarah Shahih Muslim. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Brown, S. (2019). Play: How It Shapes the Brain, Opens the Imagination, and Invigorates the Soul. New York: Avery Publishing.
- Bowlby, J. (1988). A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development. New York: Basic Books.
- Doidge, N. (2018). The Brain That Changes Itself: Stories of Personal Triumph from the Frontiers of Brain Science. New York: Penguin Books.
- Gottman, J., & DeClaire, J. (2018). Raising an Emotionally Intelligent Child. New York: Simon & Schuster.
- Humaida, R. T., & Suyadi, S. (2021). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini melalui Penggunaan Media Game Edukasi Digital Berbasis ICT. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2), 78–87. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.98>
- Jensen, E. (2020). Brain-Based Learning: The New Paradigm of Teaching. California: Corwin Press.
- Montessori, M. (2019). The Absorbent Mind. New York: Holt Paperbacks.
- Newberg, A., & Waldman, M. (2019). How God Changes Your Brain. New York: Ballantine Books.
- Perry, B. D., & Winfrey, O. (2021). What Happened to You? Conversations on Trauma, Resilience, and Healing. New York: Flatiron Books.
- Rizzolatti, G., & Craighero, L. (2004). The Mirror-Neuron System. *Annual Review of Neuroscience*, 27(1), 169–192. <https://doi.org/10.1146/annurev.neuro.27.070203.144230>
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2021). From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development. Washington, DC: National Academy Press.
- Siegel, D. J. (2020). The Whole-Brain Child: 12 Revolutionary Strategies to Nurture Your Child's Developing Mind. New York: Delacorte Press.
- Siegel, D. J., & Bryson, T. P. (2020). No-Drama Discipline: The Whole-Brain Way to Calm the Chaos and Nurture Your Child's Developing Mind. New York: Bantam Books.
- Suyadi. (2020). Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Perspektif Neurosains. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 115–128.
- Suyadi. (2021). Neurosains Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi, & Dahlia. (2020). Implementasi Neurosains dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299>



- Suyadi, & Selvi, I. D. (2022). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Neurosains. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4783–4794. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2410>
- Ulwan, A. N. (2017). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyani, N. A. (2020). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yusuf, S. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaini, A. (2021). Konsep Fitrah Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 45–58.
- Zubaedi. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Muslim, I. H. (2010). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Abu Dawud, S. A. (2009). *Sunan Abu Dawud*. Riyadh: Darussalam.
- At-Tirmidzi, M. I. (2007). *Sunan At-Tirmidzi*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif.